BAB II
PERABOT DAPUR TRADISIONAL SUNDA

II.1 Perabot Dapur Tradisional Sunda

Perabot dapur tradisional Sunda ini terdiri dari empat suku kata yaitu perabot, dapur, tradisional, dan Sunda . Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (2001) perabot artinya barang-barang perlengkapan, dapur artinya ruang tempat memasak, tradisional artinya sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma, dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Sunda adalah nama suku di Indonesia yang terdapat di daerah Jawa Barat. Jadi perabotan dapur tradisional Sunda adalah barang-barang perlengkapan yang biasa di gunakan di tempat memasak yang merupakan warisan turun-temurun masyarakat suku Sunda yang terdapat di wilayah Jawa Barat.

Perabot dapur tradisional Sunda adalah alat-alat atau perabot peninggalan leluhur masyarakat Sunda yang biasa digunakan di dapur, baik untuk memasak, mengolah atau pun menyimpan makanan. Yang termasuk dalam perabot dapur tradisional Sunda ini misalnya saja, *boboko, aseupan, hihid, nyiru, dulang*, *seeng* dan sebagainya.

Menurut Hidayat (2005, h.26) yang termasuk perabotan dapur tradisional Sunda yang biasa digunakan dalam proses menanak nasi adalah :

- *Boboko* yaitu bakul yang biasa dipakai untuk *ngisikan* (mencuci beras sebelum dimasak), menyimpan nasi dan makanan lainnya, bagian bawah berbentuk persegi empat, membesar ke atas, permukaan atasnya berbentuk bulat seperti lingkaran, terbuat dari anyaman bambu.
- *Aseupan* adalah wadah yang digunakan untuk mengukus beras hingga menjadi nasi, berbentuk seperti kerucut, terbuat dari anyaman bambu.
- *Nyiru* atau tampah adalah perabot dapur untuk membersihkan padi atau beras dari gabah dan bekatul dengan cara ditampi, berbentuk bulat seperti lingkaran,

terbuat dari anyaman bambu.

- *Hihid* adalah semacam kipas yang dipakai untuk *ngakeul*, yaitu mengaduk dan mengipasi nasi yang baru diangkat, agar tidak terlalu panas dan nasinya lebih pulen serta tidak cepat basi, berbentuk segi empat, memakai tangkai, terbuat dari anyaman bambu.
- *Dulang* adalah wadah yang biasa dipakai untuk *ngarih* dan *ngakeul*, bagian bawah dan permukaannya berbentuk lingkaran, bentuknya hampir mirip dengan *boboko*, terbuat dari kayu.
- *Seeng* adalah dandang, yaitu perabot yang digunakan saat mengukus nasi, biasanya terbuat dari tembaga atau alumunium.
- *Hawu* adalah tungku yaitu tempat untuk menyalakan api untuk memasak, terbuat dari tanah liat atau batu-bata yang disusun.
- *Pabeasan* adalah gentong yang biasa dipakai untuk menyimpan beras, terbuat dari tanah liat yang dibakar menjadi gerabah.
- *Cukil* adalah centong nasi, yang terbuat dari kayu.

II. 2 Mitos Dewi Sri Pohaci

Mitos yang dikandung dalam folklor adalah sumber ilmu pengetahuan mengenai kehidupan manusia pada masa lampau dalam segala asfeknya. Disusun dalam bentuk sastra lisan sebagai alat transformasinya. Mitos sangat kaya nilai-nilai kemanusiaan yang holistik, di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan, etika serta estetika hidup (Suryalaga, 2010, h.20).

Di setiap suku bangsa terdapat mitos yang berhubungan dengan proses terjadinya atau asal-usul padi, yaitu kisah Dewi Sri. Di masyarakat Jawa dan Bali dikenal sebutan Dewi Sri atau Dewi Asri. Di daerah Jawa Barat, sebutan untuk dewi padi ini adalah Nyi Pohaci Sanghyang Asri, Nyi Pohaci, atau Dewi Sri Pohaci. Di Kampung Naga, dewi padi ini disebut Dewi Sri Pohaci. Dewi padi ini menjadi salah satu objek pemujaan atau persembahan dalam ritual adat Sunda.

Pemujaan terhadap dewi padi, yaitu Dewi Sri merupakan kultus tua yang ada di Pasundan dan Tanah Jawa. Nama Dewi Sri berasal dari India tetapi mitos

itu terdapat di seluruh Nusantara, sampai pulau-pulau yang tidak mendapat pengaruh Hindu-India. Bentuk ceritanya berbeda-beda tetapi dengan cerita yang relatif sama atau mempunyai kemiripan. Semua versi tersebut mempunyai inti cerita bahwa Dewi Sri telah dikorbankan dan dari berbagai bagian tubuhnya tumbuh berbagai tanaman budidaya yang utama seperti padi (Jamaludin, 2011).

Di Pasundan, kisah Dewi Sri Pohaci ini diungkapkan dalam cerita pantun yang terdapat dalam Wawacan Sulanjana (Rosidi, 1970). Secara garis besar Wawacan Sulanjana ini berisi tentang cara pemeliharaan padi. Dua tokoh utama dalam wawacan ini yaitu Nyi Pohaci Sanghyang Asri, sebagai asal muasal padi dan Sulanjana sebagai penjaganya. Berikut ringkasan cerita salah satu versi cerita mitologi padi di masyarakat Sunda:

Pada awalnya Dewa Guru bermaksud membangun istananya. Batara Narada, wakil Dewa Guru meminta agar semua dewa bergotong royong membangun istana yang disebut Bale Mariuk atau Gedong Sasaka Domas. Naga Anta, Dewa bawah tanah yang berwujud ular naga, tidak dapat ikut membangun, karena tidak punya tangan dan kaki untuk bekerja. Karena merasa tidak sanggup ikut serta membangun istana Dewa Guru, Sang Naga menangis. Dalam menangis itu Naga Anta meneteskan tiga butir air mata.

Tetesan itu berubah menjadi tiga butir telur. Melihat itu, Batara Narada meminta Dewa Anta agar menyerahkan ketiga telur itu kepada Dewa Guru. Karena tidak mempunyai tangan, Dewa Anta membawa ketiga butir telur tersebut dengan cara dikulum. Di tengah jalan ia ditegur elang belang, tetapi tidak dijawab, karena mulutnya penuh dengan tiga telur. Naga Anta takut bila ia menjawab telur-telur itu akan jatuh. Elang marah dan menyambar Naga Anta, akibatnya dua telur jatuh di bumi. Satu jatuh di Pesabrangan dan satu di Kepapan. Dari telur yang jatuh di Pesabrangan lahir Kalabuat (anak babi hutan) dan dari telur yang jatuh di Kepapan, lahir Budug Basu (binatang berbadan babi berkepala anjing). Hanya sebutir telur berhasil di bawa Naga Anta sampai di depan Dewa Guru.

Dewa Guru memaafkan ketidakmampuan Dewa Anta membantu membangun istana. Telur yang Dewa Anta serahkan diminta Dewa Guru untuk

dibawa pulang dan dierami Dewa Anta. Setelah menetas, maka dari telur itu keluarlah seorang bayi perempuan yang cantik, dinamai Nyi Pohaci. Bayi disusui sendiri oleh istri Dewa Guru, Dewi Umah. Setelah Nyi Pohaci tumbuh dewasa, ia menjadi gadis jelita dan membuat Dewa Guru bermaksud memperistrinya. Salah seorang dewa prihatin atas niat Dewa Guru itu karena akan merupakan hubungan inses. Maka Nyi Pohaci diberi buah-buahan dari khayangan dan setelah memakannya, Nyi Pohaci jadi tidak ingin makan apa-apa sehingga jatuh sakit dan mati.

Oleh Dewa Guru, jenasah Nyi Pohaci diperintahkan untuk dikubur di bumi. Dari kuburan Nyi Pohaci muncullah bermacam tanaman yang berguna bagi manusia. Di atas kepalanya tumbuh pohon kelapa. Dari mata kanannya tumbuh padi putih. Di atas mata kirinya tumbuh padi merah. Dari hatinya tumbuh padi ketan. Dari paha kanan tumbuh menjadi bambu aur. Paha kiri menjadi bambu tali. Betisnya menjadi pohon enau. Ususnya menjadi akar tunjang. Rambutnya menjadi rerumputan. Pendek kata, semua tanaman yang amat dibutuhkan berasal dari tubuh Nyi Pohaci. Oleh Dewa Guru kemudian bibit tumbuh-tumbuhan itu diberikan kepada Prabu Siliwangi untuk ditanam di Pakuan. Prabu Siliwangi memerintahkan rakyat Pakuan untuk menanamnya. Setelah padi berlimpah baru rakyat Pakuan boleh memakannya. Adapun cara memasaknya diajarkan oleh Dewi Nawangwulan, seorang bidadari yg menjadi istri Prabu Siliwangi ke 76. Tetapi ketika memasaknya tidak boleh diketahui orang lain. Suatu hari Prabu Siliwangi tidak dapat menahan rasa penasarannya. Ia membuka tutup kukusan. Dewi Nawang Wulan kaget dan dan sedih karena padi yang ditanaknya tidak mau menjadi nasi, karena Prabu Siliwangi telah membukanya. Sejak itu cara memasak nasi harus terlebih dahulu ditumbuk, dipisahkan sekam dan berasnya dan harus dicuci dahulu sebelum dimasak. Dewi Nawang Wulan mengajari caranya lalu kembali ke kahyangan.

Pohaci atau *pwahaci* adalah sebutan untuk para dewi; makhluk halus berwujud wanita dalam alam gaib kahyangan, bertalian erat dengan pertanian serta kegiatan wanita umumnya. Dari segi etimologi, *pohaci* berasal dari gabungan kata bahasa Sunda kuno yaitu *pwah* dan *aci. Pwah* sebutan untuk

wanita dewasa dan *aci* merujuk pada arti inti. Dengan demikian, *pohaci* dapat diartikan sebagai esensi perempuan atau perempuan utama (Jamaludin, 2011).

II. 3 Desain Perabot Dapur Tradisional Sunda.

Karena keberadaan dewi padi begitu disakralkan, tentu saja dalam membuat desain perabotan yang akan digunakan untuk mengolah dan mewadahi jelmaan Dewi Sri Pohaci ini tidak akan sembarangan. Pasti ada nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Sebagian besar perabot dapur Sunda ini terbuat dari anyaman bambu. Berdasarkan cerita dalam mitos Dewi Sri Pohaci, dari bagian kaki dewi padi ini tumbuh tanaman bambu. Material bambu yang digunakan pada perabotan dapur ini berkaitan erat dengan mitos Dewi Sri Pohaci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. Jamaludin, seorang pakar di bidang desain, perabot dapur tradisional Sunda ini bila dilihat dari bentuknya menggambarkan tubuh perempuan. Misalnya saja *boboko* dan *dulang* yang desainnya membesar ke atas sebagai gambaran dari perut dan dada tubuh perempuan. *Aseupan* berbentuk segitiga, yang saat digunakan berbentuk segitiga terbalik, ini adalah gambaran rahim dan vagina perempuan. Ajip Rosidi, seorang pakar budaya menyebutkan bahwa segitiga terbalik ini adalah simbol yoni atau vagina. *Nyiru* yang berbentuk lingkaran menurut Jamaludin juga sebagai simbol perempuan. Bila dilihat dari bentuk serta fungsinya yaitu untuk membersihkan beras pada permukaannya dengan cara ditampi, *nyiru* ini bisa ditafsirkan sebagai muka atau wajah perempuan. *Pabeasan* yang berbentuk gentong menggambarkan bentuk perut perempuan yang sedang mengandung.

Dari data yang didapat perabot dapur tradisional Sunda ini adalah gambaran tubuh perempuan. Bila dikaitkan dengan mitos dewi padi, wadah yang digunakan untuk padi ini adalah tubuh perempuan yang menggambarkan tubuh Dewi Sri Pohaci. Sedangkan ruhnya adalah padi yang merupakan jelmaan Dewi Sri Pohaci. Jadi bisa ditafsirkan bahwa perabot dapur ini adalah wadah atau raga yang akan diisi oleh padi, beras, atau nasi yang di dalamnya terdapat ruh Dewi Sri Pohaci.

Sebagai produk masyarakat tradisional yang mempercayai mitos Dewi Sri Pohaci, dalam membuat desain perabot dapurnya, para leluhur memiliki keterkaitan secara langsung dengan unsur mitologi yang diyakininya.

Desain perabot dapur tradisional yang menggambarkan bentuk tubuh perempuan adalah sebagai simbol betapa pentingnya peranan perempuan dalam kehidupan.

II. 4 Bentuk dan Makna Simbolik Perabot Dapur Tradisional Sunda

Pada desain perabot dapur tradisional Sunda ini ditemukan tiga bentuk dasar geometri, yaitu segi empat, lingkaran dan segi tiga. Menurut keterangan yang disampaikan oleh Jamaludin, seorang pakar desain, berdasarkan hasil penelitiannya, di dalam *babasan* dan *paribasa* (ungkapan dan peribahasa) Sunda terdapat berbagai rumusan estetika, diantaranya masalah pengaturan elemen estetik ke dalam berbagai komposisi yang dicerminkan dalam bentuk susunan kata, depiksi dan diksi.

Untuk bentuk persegi, ada ungkapan *hirup kudu masagi* yang artinya harus serba bisa. Pengertian serba bisa atau serba dilakukan dalam arti positif dengan penekanan utama mengarah pada dua aspek pokok kehidupan manusia, yaitu kehidupan duniawi (bekerja, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam) dan kehidupan di akhirat nanti (hubungan manusia dengan Tuhan).

Bentuk lingkaran terdapat dalam ungkapan *niat kudu buleud* (niat harus bulat). Bentuk bulat dibuat dari garis melingkar dengan ujung saling bertemu, dengan jari-jari dari titik pusat ke setiap sisi berukuran sama. Bentuk bulat atau garis lingkaran yang dipakai sebagai simbol niat atau tekad. Niat berkaitan dengan persoalan keteguhan sikap, keyakinan serta kepercayaan yang pada ujungnya bermuara pada masalah keimanan atau tauhid (spiritual).

Bentuk segitiga terdapat dalam ungkapan *bale nyungcung* dan *buana nyuncung* (tempat para dewa dan hyang dalam kosmologi masyarakat Sunda).

Bale nyungcung adalah sebutan lain untuk bangunan suci, yang dalam Islam adalah masjid. Kalimat *ka bale nyungcung* dalam percakapan sehari-hari maksudnya melangsungkan akad nikah, yang jaman dahulu umumnya dilakukan di masjid. *Bale nyungcung* menunjuk pada model atap masjid jaman dulu yang menggunakan model gunungan bertumpuk tiga dengan puncak berbentuk atap limas yang disusun dari empat bentuk segitiga.

II. 5 Kampung Naga Gambaran Kosmologi Sunda

Kampung Naga adalah kampung adat di daerah di daerah Jawa Barat yang sampai saat ini masih menggunakan perabot dapur tradisional Sunda dalam kehidupan sehari-harinya. Kampung Naga ini berada di antara bukit-bukit di daerah Salawu, berada di daerah yang berbentuk lembah. Pemandangan di sekeliling Kampung Naga tampak hijau dan asri, diantara pesawahan dan hutan. Suasananya amatlah tenang. Luas Kampung Naga kurang-lebih 10,5 hektar. Wilayahnya termasuk ke dalam Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

Sebelum memasuki Kampung Naga, di tempat pemberhentian kendaraan berjajar kios-kios yang menjajakan makanan, minuman dan hasil kerajinan dari anyaman bambu yang dibuat oleh masyarakat Kampung Naga. Setelah melewati jalan setapak dan menuruni 335 anak tangga barulah kita tiba di Kampung Naga.

Bangunan rumah-rumah di Kampung Naga adalah rumah panggung dengan gaya arsitektur tradisional Sunda. Hal ini sesuai dengan kosmologi rumah Sunda, bahwa kehidupan manusia di dunia berada dunia tengah. Posisi rumah panggung berada di tengah, di antara bumi yang merupakan dunia bawah dan langit yang disebut dunia atas . Rumah Kampung Naga terbagi jadi tiga bagian yaitu *tepas* (ruang tamu) yang merupakan bagian luar, *tengah imah* (ruang tengah) dan *pangkeng* (kamar) termasuk bagian tengah dan dapur serta *goah* berada di bagian dalam (Suganda, 2011, h.46).



Gambar II.1 Arsitektur rumah di Kampung Naga
Sumber: Dok. Her Suganda

Goah ini oleh masyarakat Kampung Naga dianggap sakral karena di sanalah beras yang merupakan penjelmaan dari Dewi Sri Pohaci berada. *Goah* dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga memiliki posisi yang sangat penting, sehingga untuk menentukan letak *goah* perlu perhitungan-perhitungan tertentu, yang didasarkan pada *weton* atau hari kelahiran sang istri. Berdasarkan *weton* tersebut kemudian ditetapkan apakah goah akan ditempatkan di sebelah timur atau sebelah barat. Kebalikan dari *tepas* yang merupakan wilayah laki-laki, *pawon* dan *goah* di Kampung Naga ini merupakan wilayah perempuan.

Sebagai kampung adat yang masih mempertahankan tradisi para leluhurnya, meskipun sebenarnya menganut agama Islam, tetapi masyarakat Kampung Naga masih melakukan upacara ritual dan masih percaya dengan mitos-mitos serta kekuatan gaib. Mereka juga percaya dengan adanya roh-roh jahat, dan untuk menolaknya mereka memasang *kandang jaga* yang terbuat dari pagar bambu.

Upacara ritual yang secara rutin dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga adalah *hajat sasih*, diselenggarakan selama enam kali dalam setahun. Selain itu juga ada upacara ritual *gusaran*, biasanya dilaksanakan setahun sekali. Berdasarkan studi pustaka dan wawancara dengan beberapa orang warga Kampung Naga, sebenarnya hampir semua aktivitas masyarakat Kampung Naga ada ritualnya.

Berdasarkan penelitian lewat studi pustaka dan wawancara yang di lakukan pada warga Kampung Naga, masyarakat Kampung Naga mempercayai mitos dewi padi yang mereka sebut Dewi Sri Pohaci. Mitos Dewi Sri Pohaci ini disampaikan secara lisan oleh para leluhur Kampung Naga kepada keturunan mereka. Mereka percaya bahwa padi adalah jelmaan dari Dewi Sri Pohaci, itulah sebabnya masyarakat di Kampung Naga sangat menghormati padi. Padi yang sudah dipanen disimpan di tempat khusus yang disebut *leuit* atau kita kenal dengan sebutan lumbung padi.



Gambar II.2 Upacara Ngala Beas



Gambar II.3 Upacara Hajat Sasih

Sumber: dokumentasi Her Suganda

Padi yang sudah diolah menjadi beras di simpan di wilayah rumah paling dalam dan disakralkan. Tempat penyimpanan beras tersebut dinamakan *goah*. Setiap malam Selasa dan Jum'at di *goah* ini dilakukan ritual yang disebut *ngukus*. Ada sesaji yang dibuat sebagai persembahan pada Dewi Sri Pohaci. Ritual ini dilakukan oleh perempuan yang menduduki ibu rumah tangga di rumah tersebut. Pada saat mengambil beras dari tempatnya yang disebut *pabeasan* pun tidaklah

sembarangan, mereka melakukannya dengan ritual pula, sebelumnya mereka membacakan doa dan jampi-jampi terlebih dahulu.

Pada saat mengolah beras menjadi nasi pun mereka melakukannya dengan tertib. Beras yang sudah diambil dari *pabeasan* dimasukan ke dalam *boboko*, kemudian dibersihkan dengan cara *ditapi* menggunakan *nyiru.* Sesudah itu beras dimasukan lagi ke dalam boboko, lalu dicuci. Proses mencuci beras ini disebut *ngisikan*. Setelah itu beras dimasak dengan menggunakan *seeng* dan *aseupan* sampai setengah matang, diangkat lalu *digigihan* diberi air mendidih, kemudian dimasukan kembali ke dalam *aseupan* dan *diseupan* (dikukus) sampai matang. Setelah itu nasi dimasukan ke dalam dulang, kemudian *diakeul*, diaduk dengan menggunakan *cukil* dan *hihid* agar nasi menjadi lebih pulen dan tahan lama, baru kemudian dimasukan ke dalam *boboko*. Nasi pulen siap dimakan.

Masyarakat Kampung Naga begitu menghargai nasi. Bila makan, tidak boleh ada nasi yang tersisa, apalagi dibuang. Pada anak-anak mereka bilang, kalau nasinya tidak dihabiskan, nanti Dewi Sri Pohaci menangis. Itulah sebabnya masyarakat Kampung Naga tidak pernah menyia-nyiakan padi, beras dan nasi.

Banyak upacara ritual di Kampung Naga yang ditujukan untuk menghormati Dewi Sri Pohaci. Dimulai dari saat menanam padi yang disebut *mitembeyan* hingga saat panen. Pada proses upacara ritual gusaran, ada upacara yang dinamakan *ngala beas* yang berarti mengambil beras.

Mitos Dewi Sri Pohaci sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Kampung Naga yang mempunyai kearifan lokal dalam menghargai makanan pokok yang menjadi sumber kehidupannya.



Gambar II.4 Dapur di Kampung Naga



Gambar II.5 Membawa tumpeng dalam boboko

Sumber: dokumentasi Her Suganda

II. 6 Bahasa Daerah Sebagai Alat Pewarisan Budaya.

Bahasa daerah adalah alat yang bisa merekam budaya dan peradaban suatu bangsa. Bila bahasanya hilang, adat kebiasaan dan budaya masyarakatnya juga lama-lama akan hilang. Sejak tahun 1999 UNESCO telah menetapkan tanggal 21 Pebruari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional. Ini adalah salah satu usaha UNESCO untuk memelihara bahasa ibu atau bahasa daerah agar kebudayaannya pun tetap terpelihara. (Zarkasyi, 2011).

Penggunaan bahasa daerah ini pun sudah ada dalam Peraturan Daerah Jawa Barat No. 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah. Dalam Peraturan Daerah No. 7 tahun 2008 mengenai penyelenggaraan pendidikan, ditegaskan dalam Bab XI pasal 26, bahwa bahasa daerah ditetapkan sebagai bahasa pengantar pengajaran kedua, setelah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa isyarat dan bahasa asing menjadi bahasa pengantar ketiga dan keempat. (Balai Pengembangan Bahasa Daerah dan Kesenian Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2011).

Meskipun di Jawa Barat sudah banyak upaya-upaya yang dilakukan baik dari pihak pemerintah maupun swasta, dalam rangka memelihara bahasa daerah (Bahasa Sunda) ini, pada kenyataannya penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari, cukup memprihatinkan, sehingga banyak yang mencemaskan kelestariannya. Tetapi sekarang ada semacam trend di kalangan kaum muda yang cukup menggembirakan, mereka mulai menyukai bahasa Sunda untuk dijadikan slogan. Sekarang ini juga banyak kaos-kaos untuk anak muda yang mengangkat bahasa Sunda. Meskipun tidak menggunakan bahasa Sunda yang baku, karena banyak yang dipelesetkan seperti pada paribasa Sunda yang ditulis di kaos ”Buruk-buruk papan jati, geus buruk kudu diganti” atau ”Persib Nu Aing”.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan ternyata banyak masyarakat Jawa Barat yang tidak mau menggunakan bahasa Sunda dengan alasan takut salah. Banyak orang tua yang melarang anaknya menggunakan bahasa Sunda dengan alasan takut kasar. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Sunda

yang dianggap baku ada yang disebut *undak-usuk basa*, artinya tingkatan bahasa (sangat kasar, kasar, sedang, halus, sangat halus). Bila ini yang menghambat perkembangan bahasa Sunda, ada baiknya *undak-usuk basa* dalam bahasa Sunda diabaikan (Rosidi, 2007, h.24).

Paparan di atas juga didukung oleh pendapat budayawan Sunda, Prof. Dr. Ganjar Kurnia, DEA, pada saat Kongres Basa Sunda IX, di Bogor, tahun 2011, yang dalam pidatonya menyebutkan bahwa bahasa Sunda itu jangan dipersulit dengan berbagai macam aturan, karena fungsinya untuk kepentingan komunikasi. Dalam mengajarkan bahasa Sunda juga jangan yang susah dan sulit difahami anak didik. Kaidahnya harus makin lama makin menyenangkan, bukan malah semakin susah.

Yang berkaitan dengan mengajarkan bahasa Sunda juga disampaikan oleh Prof. Mikihiro Moriyama dalam berbincangan yang dilakukan di sela-sela acara Konferensi Internasional Budaya Sunda, di Gedung Merdeka, Bandung, 2011. Berdasarkan penelitiannya pada buku-buku pelajaran bahasa Sunda, ternyata buku yang monumental dan berhasil dalam menyampaikan bahasa Sunda itu ialah buku pelajaran yang tidak banyak teorinya, tetapi langsung merujuk pada cerita atau dongeng yang mengandung nilai-nilai kearifan.

Dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa, agar tetap terjaga kelestariannya, bahasa Sunda itu jangan dibuat susah dan untuk mengajarkannya harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan, seperti misalnya dengan bercerita.

II.7 Media Informasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (2001) media adalah alat (sarana) komunikasi. Informasi adalah penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu. Jadi media informasi adalah alat atau sarana komunikasi untuk menyampaikan penerangan tentang sesuatu.

Secara garis besar media informasi ini dibagi menjadi dua bagian yaitu media cetak dan elektronik. Yang temmasuk dalam media cetak seperti buku, majalah, surat kabar, brosur, poster, dll. Sedangkan yang termasuk ke dalam media elektronik adalah radio, televisi, kaset, kamera, internet, dan lain-lain.

Informasi mempunyai peranan penting dalam ilmu pengetahuan, maupun kebudayaan, karena melalui media informasi manusia dapat mengetahui banyak tentang segala sesuatu.

II.7 Tinjauan Perkembangan Psikologi Anak (Usia 9-12 tahun)

Menurut Setiawani (seperti dikutif Ermawan, 2011) anak usia 9-12 tahun memiliki keinginan untuk mencari pengalaman baru, memuja pahlawan, keberanian, senang mengoleksi benda-benda tertentu, haus buku bacaan dan senang berkelompok dengan teman-teman sejenisnya.

Anak mulai berfikir logis. Daya kreatifitas anak tinggi karena tingkat imajinasi mulai berkembang dan mulai tertarik untuk mengoleksi benda-benda. Memiliki daya ingat yang kuat dan tajam. Anak dapat menghafal nama-nama tokoh atau peristiwa maupun tempat yang terdapat dalam buku cerita. Dapat membaca dengan baik dan pada umumnya anak usia 9-12 tahun gemar membaca.

Menurut Jean Piaget (seperti dikutif Ermawan, 2011) perkembangan aspek kognitif anak pada usia 9 -12 tahun sudah dapat memahami inti dari sebuah cerita yang disajikan, karena mereka telah sampai pada tahapan:

- *Decentering*, yaitu anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya (dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk).
- Penghilangan sifat *Egosentrisme*, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah).

Aspek emosi anak pada usia 9 – 12 tahun ini lebih senang untuk bermain, belum bisa menerima secara berat dan serius suatu persoalan, tergolong sensitif. Dalam aspek intelegensi pada masa usia ini, mereka selalu berusaha mencari tahu sesuatu hal yang baru (selalu ingin tahu). Hingga bisa dikatakan pada masa ini semua hal dapat diserap dengan baik otak mereka. Dalam aspek sosial, mereka sangat senang bermain dengan sesamanya. Pada masa ini mereka amat mudah menerima teman.

II.8 Target Audiens

Yang menjadi target audiens media informasi ini adalah anak-anak. Anak-anak perlu diberi informasi tentang perabot dapur tradisional yang merupakan bagian dari artefek budaya Sunda. Sekarang ini perabot tersebut sudah hampir tidak dikenal karena sangat jarang digunakan oleh masyarakat, terutama yang berada di kota-kota besar. Karena itu untuk memperkaya pengetahuan tentang budayanya dan sebagai buku tambahan dalam pelajaran bahasa Sunda di Sekolah Dasar, yang dalam salah satu materinya membahas tentang perabot dapur tradisional Sunda, akan dirancang media informasi untuk anak-anak, dengan target audiens:

- Demografis

Anak usia 9-12 tahun, laki-laki dan perempuan, sedang menempuh pendidikan di kelas 4 – 6 Sekolah Dasar, dari segala kelas sosial masyarakat.

- Psikografis

Memiliki minat membaca cukup baik, memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru, tingkat imajinasi mulai berkembang dan mulai tertarik untuk mengoleksi benda-benda, memiliki daya ingat yang kuat dan tajam, dapat menghafal nama-nama tokoh atau peristiwa, tempat maupun benda yang terdapat dalam buku cerita.

- Geografis

Tinggal di kota-kota yang berada di daerah Jawa Barat.

II.9 Analisis Masalah

Yang menjadi fokus permasalahan dalam perancangan ini adalah: ”Bagaimana menyampaikan informasi kepada anak-anak tentang perabot dapur tradisional Sunda yang dipaparkan lewat cerita dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai alat pewarisan budaya”. Yang menjadi target audiensnya adalah anak-anak berusia antara 9 - 12 tahun yang tinggal di kota di daerah Jawa Barat, tetapi jarang menggunakan bahasa daerah (bahasa Sunda). Untuk memberikan informasi kepada anak-anak ini, tentu saja harus menggunakan bahasa Sunda yang tidak terlalu formal, biasa digunakan sehari-hari, mudah difahami dan disampaikan secara menarik. Cerita atau dongeng adalah penyampaian informasi yang disukai anak-anak. Selain memberikan informasi tentang perabot dapur tradisional Sunda, media informasi ini juga bisa dijadikan sebagai buku tambahan dalam pelajaran bahasa Sunda di Sekolah Dasar, karena berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan guru basa Sunda, perabot dapur tradisional Sunda ini adalah bagian dari materi yang harus disampaikan. Perabot dapur tradisional Sunda ini bisa jadi sesuatu yang baru mereka kenal, maka harus disajikan dengan visualisasi yang benar dan menarik bagi anak-anak yang menjadi target audiens.

Dari berbagai masalah yang muncul, yang terangkum dalam fokus permasalahan: ”Bagaimana menyampaikan informasi kepada anak-anak tentang perabot dapur tradisional Sunda yang dipaparkan lewat cerita dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai alat pewarisan budaya.” media informasi adalah solusi yang dipilih untuk menyampaikan informasi tentang perabot dapur tradisional Sunda ini, kepada anak usia 9 – 12 tahun.

Media informasi yang tepat adalah buku ilustrasi untuk anak-anak, karena informasi tentang perabot dapur tradisional Sunda ini akan dikemas dalam bentuk

cerita, yang akan dilengkapi pula dengan kamus visual, dan teka-teki (*tatarucingan)* sebagai evaluasi dari isi buku yang sudah disajikan. Agar lebih menarik dan interaktif *tatarucingan* dan kamus visual ini akan dibuat dalam bentuk *lift the flap*.